

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARYA ILMIAH MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL ELEMEN INKUIRI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2
KABANJAHE**

Rajin Sembiring
Guru SMA Negeri 2 Kabanjahe

ABSTRAK

Menulis sebagai salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan idenya baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Sekolah sebagai tempat siswa mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis dengan baik menggunakan teknik yang tepat sehingga potensi dan daya kreativitas siswa dapat tersalurkan dengan baik, tidak hanya potensi yang terpendam. Permasalahan penelitian ini adalah: (1) bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Kabanjahe setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola; (2) bagaimana perubahan sikap dan perilaku siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Kabanjahe terhadap pembelajaran menulis cerpen, setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Kabanjahe setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola; (2) mendeskripsikan pendapat siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Kabanjahe terhadap pembelajaran menulis cerpen, setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Tiap siklus terdiri atas: (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Data penelitian diambil melalui tes dan nontes. Data tes yaitu berupa penilaian keterampilan menulis cerpen. Sedangkan alat pengambilan data nontes yang digunakan berupa pedoman observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Simpulan dari penelitian ini yaitu peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Kabanjahe setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola terlihat dari hasil tes menulis cerpen siswa pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 53 kemudian setelah dilakukan Siklus I meningkat menjadi 73 atau meningkat sebanyak 25,94% dari prasiklus. Setelah dilakukan Siklus II meningkat menjadi 78 atau meningkat sebanyak 7,58% dari Siklus I dan meningkat sebanyak 49,22% dari prasiklus.

Kata kunci : *Keterampilan Menulis Cerpen, Teknik Latihan Terbimbing, dan Ilustrasi Tokoh Idola*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Dengan bahasa orang berpikir. Dengan bahasa orang merasa. Pikiran dan perasaan, diekspresikan dengan bahasa. Pikiran, perasaan, bahasa adalah milik hakikat manusia yang membedakannya dengan binatang. Binatang mengekspresikan seluruh perasaannya melulu dikendalikan oleh naluri instingtif. Sedangkan manusia, seluruh perasaannya dikendalikan oleh pikiran. Dengan

perasaan yang dikendalikan oleh pikiran itulah, manusia mengembangkan imajinasi, dan mewujudkannya menjadi berbagai macam penemuan. (Ariadinata, 2006:36)

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat, yakni menyimak/ mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Seiring dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka keempat keterampilan tersebut memegang peranan penting dan strategis. Dalam berbagai kesempatan acapkali keterampilan berbahasa

seseorang diuji melalui empat keterampilan tersebut.

Keterampilan menulis sebagai salah satu cara berkomunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyampaikan maksud kepada orang lain atau pembaca dengan menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar sehingga apa yang ditulis dan disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Keterampilan menulis pada prinsipnya yaitu melihat adanya hubungan antara keterampilan menulis dengan keterampilan membaca melalui penulis dan pembaca. Bila penulis menuliskan sesuatu, maka orang lain atau pembaca sedikit banyak akan terlibat di dalamnya. (Ni'mah, 2006:6)

Dasar penulisan kreatif atau *creatif writing* sama dengan menulis biasa, pada umumnya. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena dalam hal ini sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis/pengarang dalam karya-karyanya, kreativitas ini dalam ide maupun akhirnya (Titik, 2003:31).

Untuk memulai menulis memang memerlukan proses kreatif yaitu dimulai dengan adanya ide (kekayaan batin/intelektual) sebagai bahan tulisan. Ide itu bisa diperoleh setiap saat, kapan mau menulis. Sumber utamanya adalah bacaan, pergaulan, perjalanan (*traveling*), kontemplasi, monolog, konflik dengan diri sendiri (*internal*) maupun dengan di luar kita (*external*), pemberontakan (rasa tidak puas), dorongan mengabdikan (berbagi ilmu), kegembiraan, mencapai prestasi, tuntutan profesi dan sebagainya. Semuanya itu bisa dijadikan gerbang untuk mendorong memasuki proses kreatif menulis. Kuncinya adalah punya hasrat yang kuat untuk menulis sebagai modal utama untuk mulai menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis cerpen pada hakikatnya merujuk pada kegiatan mengarang, dan mengarang termasuk tulisan kreatif yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Menulis cerpen merupakan cara menulis yang paling selektif dan ekonomis. Cerita dalam cerpen sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-

embel. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada bagian yang sia-sia, semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. Tidak ada bagian yang ompong, tidak ada bagian yang berlebihan (Diponegoro, 1994:6).

Selanjutnya Wiyanto (2005:96) mengemukakan bahwa menulis cerpen harus banyak berkhayal karena cerpen memang karya fiksi yang berbentuk prosa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya direkayasa pengarangnya. Demikian pula para pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa pun hanya direka-reka oleh pengarangnya. Oleh karena itu, cerpen (dan semua cerita fiksi) disebut cerita rekaan.

Trianto dalam Kholifah (2006:19) menyebutkan bahwa tulisan yang bersifat kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman/berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna. Salah satu teks bersifat kreatif adalah teks cerpen.

Pengertian cerpen diungkapkan oleh sastrawan kenamaan dari Amerika yang bernama Edgar Allan Poe dalam Nurgiantoro (2005:10). Dia mengatakan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Menurut Suharianto (1982:39) cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra itu. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat

digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Jakob Sumardjo dan Saini K.M juga menyatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Bila ditinjau dari bentuknya cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi dengan hanya melihat fisik yang pendek saja, orang belum dapat menetapkan cerita yang pendek adalah sebuah cerpen. Di samping ciri dasar yang tadi, yaitu cerita yang pendek ciri dasar yang lain adalah sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja, direka oleh pengarangnya. Ciri dasar yang ketiga adalah sifat naratif atau penceritaan (Sumardjo, 1986:36-37).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek dan terbatas ruang lingkungannya karena hanya mengungkapkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang serta memiliki ciri-ciri yaitu ceritanya pendek, bersifat naratif, dan bersifat rekaan (*fiction*).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik latihan terbimbing. Teknik latihan terbimbing pada penelitian ini adalah suatu cara untuk memperoleh ketangkasan melalui suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai keterampilan untuk dapat memahami dirinya, keterampilan untuk menerima dirinya, keterampilan untuk mengarahkan dirinya, dan keterampilan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau keterampilannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Untuk menunjang keberhasilan penggunaan teknik latihan terbimbing dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen diperlukan guru yang benar-benar berkompoten dalam bidangnya, yaitu guru yang menguasai keterampilan mengajar dan

menguasai sastra. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Mugiarso, 2004:2). Kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu tidak sengaja, atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus, dan terarah pada tujuan.

Teknik latihan terbimbing yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menciptakan kondisi siswa yang aktif. Dalam menggunakan teknik tersebut guru harus berhati-hati karena hasil dari suatu latihan terbimbing akan tertanam dan kemudian akan menjadi kebiasaan pada siswa. Selain untuk menanamkan kebiasaan, teknik latihan terbimbing juga dapat menambah kecepatan, ketepatan, dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu, serta dapat pula dipakai sebagai suatu cara untuk mengulangi bahan yang telah dikaji.

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh teknik latihan terbimbing, antara lain: (1) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan ide yang ada pada dirinya; (2) memupuk daya nalar siswa; (3) dapat mengembangkan sikap kritis dan berpikir efektif; (4) siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar; (5) meringankan beban guru dalam mengajar; (6) kegiatan pembelajaran tidak membosankan siswa; (7) meningkatkan terjalinnya interaksi dua arah dalam proses pembelajaran; (8) dapat memupuk, mengembangkan, dan mengkomunikasikan pengalaman belajar; dan (9) meringankan beban guru dalam proses belajar (Maulana, 2005:26-30).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ilustrasi diartikan sebagai penjelasan tambahan berupa contoh, bandingan, dsb untuk lebih memperjelas paparan (tulisan dsb). Selanjutnya, menurut Sujanto (1988:14) yang dimaksud dengan ilustrasi adalah penggunaan contoh-contoh, fakta-fakta, lelucon, sampel, dan informasi lainnya untuk membangun suatu generalisasi yang meyakinkan

dan lebih bersifat persuasif. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilustrasi adalah penjelasan yang berupa contoh-contoh, fakta-fakta, lelucon, sampel, dan informasi lainnya untuk membangun suatu generalisasi yang lebih meyakinkan.

Tokoh idola merupakan seseorang yang sangat dikagumi oleh penggemarnya. Kekaguman itu dapat ditimbulkan oleh beberapa hal antara lain kekagumannya terhadap kepandaian atau kecerdasan yang dimiliki, kebajikannya, prestasi-prestasi yang dimiliki, hasil karya yang diciptakan dan sebagainya. Tidak jarang terkadang seseorang yang mengagumi tokoh idolanya akan menirukan atau mencontoh hal-hal yang ia sukai dari tokoh idolanya.

Tokoh idola adalah bagian penting dari identitas yang paling sejati dari seseorang. Figur idola menjadi miniatur dari idealisme, kristalisasi dari berbagai falsafah hidup yang diyakini. Menciptakan idola dari tokoh dalam sejarah adalah hal yang cukup sulit. Tokoh sejarah hanya digambarkan dalam bentuk cerita-cerita, tidak bersentuhan secara empirik dengan realitas yang sedang kita alami. Gambaran dalam sejarah tidak sekonkrit ketika seseorang secara langsung bertemu atau merasakan sendiri bagaimana sepak terjang tokoh itu. Diperlukan penciptaan momen yang tepat agar sejarahnya hadir, menyentuh dan meninggalkan pengaruh semi-empirik terhadap seseorang.

Teknik latihan terbimbing merupakan cara untuk memperoleh ketangkasan melalui suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, bimbingan dilakukan oleh guru kepada siswanya agar dapat menulis cerpen dengan baik.

Teknik menulis cerpen dengan latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola dalam penelitian ini diartikan sebagai menulis cerpen berdasarkan kisah nyata yang berupa pengalaman orang lain, dalam hal ini dapat diambil dari kisah nyata tokoh idolanya yang paling menarik untuk dijadikan ide untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen dengan bimbingan dari seorang guru. Oleh karena itu, peranan guru menjadi sangat penting

guna pelaksanaan pembelajaran dengan latihan terbimbing agar siswa mendapat pengarahan untuk memudahkannya dalam menulis cerpen.

II. METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 2 Kabanjahe. Kelas ini merupakan salah satu kelas dari tujuh kelas di tingkat kelas X (kelas X.1 sampai kelas X.7). Dari hasil observasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe diperoleh bahwa kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa pada tingkat X hampir sama antar kelasnya. Tetapi, penulis mengambil subjek penelitian kelas X.4 dengan alasan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X.4 masih kurang jika dibandingkan dengan kelas yang lain.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Siklus I terdiri atas: (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Pada tahap perencanaan penulis mempersiapkan atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, pada pelaksanaan tindakan penulis melakukan penyampaian materi, tes, dan melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya, berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto penulis merefleksi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Kelebihan yang terdapat pada Siklus I harus dipertahankan, sedangkan permasalahan-permasalahan yang muncul pada Siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada Siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada Siklus I, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada Siklus I.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen-instrumen penelitian yang telah penulis susun tersebut digunakan untuk

mengumpulkan data-data yang penulis butuhkan. Pengumpulan data-data tersebut diperoleh melalui langkah-langkah berikut:

1. Variabel keterampilan menulis cerpen diperoleh dari tes siswa selama mengikuti pembelajaran.
2. Variabel penggunaan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola diperoleh dari observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data di lapangan peneliti menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dalam menulis cerpen. Sedangkan teknik nontes digunakan dengan maksud untuk mengetahui sikap siswa selama mengikuti pembelajaran yang terjadi sehubungan dengan pembelajaran menulis cerpen. Teknik tes yang penulis gunakan adalah tes subjektif. Penulis memperoleh data tes subjektif selama siswa mengikuti proses pembelajaran, yakni ketika siswa melakukan kegiatan menulis cerpen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan diuraikan meliputi hasil tes dan nontes. Hasil penelitian ini diperoleh dari tiga tahap yaitu prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Hasil prasiklus adalah hasil tes keterampilan menulis cerpen sebelum siswa diberi tindakan. Hasil tes Siklus I dan Siklus II adalah hasil tes menulis cerpen setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola. Hasil tes tersebut meliputi prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Hasil penelitian yang berupa tes keterampilan menulis cerpen disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian nontes disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Sistem penyajian data hasil tes keterampilan menulis cerpen yang berupa angka ini disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis dari laporan tabel tersebut. Selanjutnya data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat secara deskriptif. Data nontes yang dipaparkan pada Siklus I dan Siklus II meliputi hasil observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto.

Prasiklus

Prasiklus adalah kondisi siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola. Untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam menulis cerpen dilakukan tes awal atau prasiklus.

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Menulis Prasiklus

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	> 85	0	0	0	$\bar{x} = \frac{2208}{42} = 52,57$ (Kurang)
2.	Baik	76 – 85	0	0	0	
3.	Cukup	65 – 75	6	398	14,29	
4.	Kurang	<65	36	1810	85,71	
Jumlah			42	2208	100	

Data pada Tabel 1 menunjukkan tidak ada siswa yang mencapai nilai >85 dalam kategori sangat baik dan tidak ada juga siswa yang mencapai skor 76 – 85 dalam kategori baik. Siswa yang mendapat nilai 65 – 75 dengan kategori cukup sebanyak 6 siswa atau 14,29% dan siswa yang mendapat nilai <65 dengan kategori kurang sebanyak 36 siswa atau 85,71%. Perolehan nilai menulis cerpen pada tahap prasiklus masih dalam kategori kurang dengan rata-rata nilai hanya mencapai 52,57

Nilai Prasiklus berasal dari jumlah skor masing-masing aspek. Hasil tes prasiklus menulis cerpen meliputi beberapa aspek antara lain, aspek penggunaan alur (*plot*), penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar (*setting*), penggunaan gaya bahasa, penggunaan sudut pandang, dan tema cerita.

Rata-rata skor dalam aspek penggambaran tokoh dan penokohan yang dicapai siswa adalah 10,14 dengan kategori cukup. Artinya kemampuan siswa dalam menggambarkan tokoh dan penokohan masih dalam kemampuan cukup. Perolehan skor dengan kategori sangat baik hanya dicapai oleh 2 siswa atau 4,76%, kategori baik dicapai oleh 12 siswa atau 28,58%, kategori cukup dicapai oleh 26 siswa atau 61,90%, dan siswa yang memperoleh kategori kurang dicapai oleh 2 siswa atau 4,76%. Rata-rata skor dalam aspek pendeskripsian latar yang dicapai siswa adalah 10,10 dengan kategori cukup. Artinya kemampuan siswa dalam mendeskripsikan latar masih dalam

kemampuan cukup. Tidak ada siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik. Perolehan skor dengan kategori baik dicapai oleh 14 siswa atau 33,33%, kategori cukup dicapai oleh 26 siswa atau 61,90%, dan kategori kurang dicapai oleh 2 siswa atau 4,77%.

Rata-rata skor dalam aspek penggunaan gaya bahasa yang dicapai siswa adalah 7,99 dengan kategori cukup. Tidak ada siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik dan kurang. Perolehan skor dengan kategori baik dicapai oleh 8 siswa atau 19,05% dan perolehan skor dengan kategori cukup dicapai oleh 34 siswa atau 80,95%. Rata-rata skor dalam aspek penggunaan sudut pandang yang dicapai siswa adalah 7,71 dengan kategori cukup. Tidak ada siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik dan kurang. Perolehan skor dengan kategori baik dicapai oleh 8 siswa atau 19,05% dan perolehan skor dengan kategori cukup dicapai oleh 34 siswa atau 80,95%.

Rata-rata skor dalam aspek tema cerita yang dicapai siswa adalah 6,42 dengan kategori cukup. Tidak ada siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang. Perolehan skor dengan kategori sangat baik dicapai oleh 1 siswa atau 2,38%, kategori baik dicapai oleh 17 siswa atau 40,48%, dan perolehan skor dengan kategori cukup dicapai oleh 24 siswa atau 57,14%.

Siklus I

Kegiatan Siklus I adalah pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola. Hasil Siklus I meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes yaitu tes keterampilan menulis cerpen siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola. Hasil nontes meliputi hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil Siklus I akan diuraikan sebagai berikut.

Data hasil tes ini merupakan data penentu keterampilan menulis cerpen siswa dan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa. Dari hasil tes ini dapat diketahui tingkat keterampilan menulis cerpen siswa. Hasil tes Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Perolehan Nilai Menulis Cerpen Siklus I

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	> 85	0	0	0	$\bar{x} = \frac{3063}{42} = 72,92$ (Cukup)
2.	Baik	76 – 85	18	1412	42,86	
3.	Cukup	65 – 75	24	1651	57,14	
4.	Kurang	<65	0	0	0	
	Jumlah		42	3063	100	

Data pada Tabel 2 menunjukkan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik dan kurang. Siswa yang mendapat nilai 76 – 85 dengan kategori baik sebanyak 18 siswa atau 42,86% dan siswa yang mendapat nilai 65 – 75 dengan kategori cukup sebanyak 24 siswa atau 57,14%. Perolehan nilai menulis cerpen pada Siklus I masih dalam kategori cukup dengan rata-rata nilai mencapai 72,92.

Kemampuan menulis cerpen siswa pada aspek penggunaan alur mencapai rata-rata 13,76 dengan kategori baik. Perolehan skor dalam kategori sangat baik dicapai oleh 8 siswa atau 19,05%, kategori baik dicapai oleh 31 siswa atau 73,81%, dan kategori cukup dicapai oleh 3 siswa atau 7,38%. Sedangkan siswa yang memperoleh skor dalam kategori kurang tidak ada.

Rata-rata skor dalam aspek penggambaran tokoh dan penokohan yang dicapai siswa adalah 15,07 dengan kategori baik. Artinya kemampuan siswa dalam menggambarkan tokoh dan penokohan sudah baik. Perolehan skor dalam kategori sangat baik dicapai oleh 18 siswa atau 42,86% dan kategori baik dicapai oleh 24 siswa atau 57,14%. Sedangkan Perolehan skor dalam kategori cukup dan kategori kurang tidak ada. Rata-rata skor dalam aspek pendeskripsian latar yang dicapai siswa adalah 12,67 dengan kategori baik. Artinya kemampuan siswa dalam mendeskripsikan latar sudah baik. Perolehan skor dalam kategori sangat baik dicapai oleh 3 siswa atau 7,14%, kategori baik dicapai oleh 32 siswa atau 76,19%, dan untuk perolehan skor dalam kategori cukup dicapai oleh 7 siswa atau 16,67%. Sedangkan perolehan skor dalam kategori kurang tidak ada.

Rata-rata skor dalam aspek penggunaan gaya bahasa yang dicapai siswa adalah 11,17 dengan kategori baik. Perolehan skor dengan kategori sangat baik dicapai oleh 7 siswa atau

16,67%, perolehan skor dalam kategori baik dicapai oleh 32 siswa atau 76,19%, dan perolehan skor dengan kategori cukup dicapai oleh 3 siswa atau 7,14%. Sedangkan perolehan skor dengan kategori kurang tidak ada. Rata-rata skor dalam aspek penggunaan sudut pandang yang dicapai siswa adalah 11,14 dengan kategori baik. Perolehan skor dengan kategori sangat baik dicapai oleh 7 siswa atau 16,67%, perolehan skor dalam kategori baik dicapai oleh 32 siswa atau 76,19%, dan perolehan skor dengan kategori cukup dicapai oleh 3 siswa atau 7,14%. Sedangkan perolehan skor dengan kategori kurang tidak ada.

Rata-rata skor dalam aspek tema cerita yang dicapai siswa adalah 9,11 dengan kategori sangat baik. Perolehan skor dengan kategori sangat baik dicapai oleh 26 siswa atau 61,90%, kategori baik dicapai oleh 16 siswa atau 38,10%. Sedangkan perolehan skor dalam kategori cukup dan kurang tidak ada.

Hasil penelitian nontes diperoleh dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola. Hasil observasi siswa dan observasi kelas pada Siklus I dilaksanakan selama pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola pada siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Kabanjahe berlangsung.

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengetahui perilaku yang ditunjukkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang menjadi sasaran dalam kegiatan observasi adalah (1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran; (2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru; (3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran; (4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran; (5) respon atau sikap siswa selama

mengikuti pembelajaran; dan (6) komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung.

Dalam Siklus I ini seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa mengikutinya dengan baik. Ada beberapa siswa yang berbicara atau ngobrol sendiri dengan siswa lain sehingga membuat suasana kelas menjadi ramai dan mengganggu siswa yang sedang memperhatikan penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk ke dalam kategori cukup. Siswa cukup berantusias dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Hal ini ditunjukkan oleh kesiapan siswa sebelum kegiatan pembelajaran menulis cerpen dimulai, siswa mempersiapkan buku mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan tertib, siswa masih kelihatan malu dan ragu saat akan bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran, dan saat praktik menulis cerpen siswa kelihatan bermalas-malasan. Hal ini disebabkan karena siswa merasa kesulitan dalam menemukan ide menarik yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk cerpen.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung sudah baik karena komentar-komentar yang diberikan siswa sangat beraneka-ragam. Dari komentar yang baik, siswa mengungkapkan bahwa untuk pembelajaran menulis cerpen sebaiknya ditambah alokasi waktunya, memberikan contoh cerpen, memberikan kebebasan untuk hal tema, dan lain-lain. Sedangkan siswa yang berkomentar kurang baik mengungkapkan bahwa mereka merasa malas dan capek saat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil keterampilan menulis cerpen prasiklus telah mengalami peningkatan setelah guru menggunakan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola pada Siklus I. Hasil tes menulis cerpen siswa pada Siklus I adalah 72,92. Hasil tersebut belum memenuhi target yang diharapkan. Permasalahan ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam

menemukan ide yang dapat dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Permasalahan ini dapat diatasi dengan cara menerapkan pembelajaran menggunakan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola yang lebih dipahami siswa untuk dijadikan bahan menulis cerpen. Dengan demikian perlu diadakan Siklus II agar dapat mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil nontes Siklus I belum terlihat perubahan-perubahan siswa yang menonjol. Pada Siklus I, masih terlihat siswa yang mengobrol dengan teman sebangku, siswa merasa malu bertanya, dan siswa cenderung pasif.

Siklus II

Kegiatan Siklus II adalah pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola tahap kedua. Hasil Siklus II meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes merupakan nilai siswa yang diperoleh pada saat tes menulis cerpen Siklus II. Hasil nontes meliputi hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil Siklus II akan diuraikan sebagai berikut.

Data hasil tes ini merupakan data penentu keterampilan menulis cerpen siswa dan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa. Dari hasil tes ini dapat diketahui tingkat keterampilan menulis cerpen siswa. Hasil tes Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perolehan Nilai Menulis Cerpen Siklus II

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	> 85	4	347	9,52	$x = \frac{3295}{42} = 78,45$ (Baik)
2.	Baik	76 – 85	30	579	71,43	
3.	Cukup	65 – 75	8	2369	19,05	
4.	Kurang	<65	0	0	0	
Jumlah			42	3295	100	

Data pada Tabel 3 menunjukkan siswa yang mendapat nilai >85 dengan kategori sangat baik ada 4 siswa atau 9,52%. Siswa yang mendapat nilai 76 – 85 dengan kategori baik sebanyak 8 siswa atau 19,05% dan siswa yang mendapat nilai 65 – 75 dengan kategori cukup ada 30 siswa atau 71,43%. Perolehan nilai menulis cerpen pada

Siklus II sudah mencapai kategori baik yaitu dapat mencapai rata-rata 78,45.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen tersebut dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari siswa dan faktor dari strategi belajar. Faktor siswa yaitu, siswa mampu memahami dan menulis cerpen dengan baik sehingga dapat mencapai target yang sudah ditentukan. Faktor yang kedua yaitu strategi pembelajaran yang digunakan guru. Penerapan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan guru dalam menerapkan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola. Setelah mengikuti pembelajaran siswa mampu menulis cerpen dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya kemampuan menulis cerpen sesuai dengan aspek.

Kemampuan menulis cerpen siswa pada aspek penggunaan alur mencapai rata-rata 14,40 dengan kategori baik. Perolehan skor dalam kategori sangat baik dicapai oleh 14 siswa atau 33,33%, kategori baik dicapai oleh 26 siswa atau 61,91%, dan kategori cukup dicapai oleh 2 siswa atau 4,76%. Sedangkan siswa yang memperoleh skor dalam kategori kurang tidak ada.

Rata-rata skor dalam aspek penggambaran tokoh dan penokohan yang dicapai siswa adalah 16,54 dengan kategori sangat baik. Artinya kemampuan siswa dalam menggambarkan tokoh dan penokohan sudah sudah maksimal. Perolehan skor dalam kategori sangat baik dicapai oleh 33 siswa atau 78,57% dan kategori baik dicapai oleh 9 siswa atau 21,43%. Sedangkan Perolehan skor dalam kategori cukup dan kategori kurang tidak ada.

Rata-rata skor dalam aspek pendeskripsian latar yang dicapai siswa adalah 13,52 dengan kategori baik. Artinya kemampuan siswa dalam mendeskripsikan latar sudah baik. Perolehan skor dalam kategori sangat baik dicapai oleh 4 siswa atau 9,52%, kategori baik dicapai oleh 37 siswa atau 88,10%, dan untuk perolehan skor dalam kategori cukup hanya dicapai oleh 1 siswa atau 2,38%. Sedangkan perolehan skor dalam kategori

kurang tidak ada.

Rata-rata skor dalam aspek penggunaan gaya bahasa yang dicapai siswa adalah 13,00 dengan kategori sangat baik. Perolehan skor dengan kategori sangat baik dicapai oleh 26 siswa atau 61,90%, perolehan skor dalam kategori baik dicapai oleh 16 siswa atau 38,10%, Sedangkan perolehan skor dengan kategori cukup dan kurang tidak ada.

Rata-rata skor dalam aspek penggunaan sudut pandang yang dicapai siswa adalah 11,85 dengan kategori baik. Perolehan skor dengan kategori sangat baik dicapai oleh 10 siswa atau 23,80%, dan perolehan skor dalam kategori baik dicapai oleh 32 siswa atau 76,20%. Sedangkan perolehan skor dengan kategori cukup dan kurang tidak ada.

Rata-rata skor dalam aspek tema cerita yang dicapai siswa adalah 9,14 dengan kategori sangat baik. Perolehan skor dengan kategori sangat baik dicapai oleh 24 siswa atau 57,14% dan kategori baik dicapai oleh 18 siswa atau 42,86%. Sedangkan perolehan skor dalam kategori cukup dan kurang tidak ada.

Dari hasil observasi pada Siklus II dapat diketahui perubahan peningkatan tingkah laku siswa ke arah positif bila dibandingkan dengan tingkah laku siswa pada Siklus I. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi oleh peneliti pada Siklus II. Adapun aspek yang menjadi sasaran dalam kegiatan observasi Siklus II adalah: (1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran; (2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru; (3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran; (4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran; (5) respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran; dan (6) komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti, komentar-komentar yang diberikan siswa sangat beraneka-ragam. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung sudah baik karena dapat menambah masukan atau perbaikan dalam pembelajaran

menulis cerpen berikutnya. Komentar-komentar yang mereka ungkapkan antara lain: (1) menambah alokasi waktu untuk pembelajaran menulis cerpen; (2) dalam pembelajaran menulis cerpen harus lebih banyak menekankan kepada praktik agar siswa lebih paham; (3) sering memberikan latihan kepada siswa untuk menulis cerpen; dan (4) memberikan banyak contoh cerpen yang lebih bervariasi.

Hasil keterampilan menulis cerpen pada Siklus II telah mengalami peningkatan dari Siklus I dan sudah mencapai nilai rata-rata yang diharapkan. Hasil tes menulis cerpen Siklus II mencapai 78,45. Pada Siklus II siswa sudah dapat menulis cerpen dengan baik sesuai dengan kriteria penulisan cerpen yang baik dan tidak merasa asing lagi terhadap teknik yang diterapkan guru. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat membahagiakan, karena berdasarkan hasil nontes Siklus II, juga sudah terlihat perubahan perilaku siswa yang menonjol saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada Siklus II, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen meskipun masih ada beberapa siswa yang berbicara dengan teman sebangku.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ditujukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Permasalahan pertama yaitu adakah peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola pada siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Kabanjahe dan adakah perubahan perilaku sikap siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Kabanjahe dalam menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola.

Hasil tes menulis cerpen pada Siklus I mencapai rata-rata 73 termasuk kategori cukup. Dengan demikian, hasil tersebut belum memenuhi rata-rata nilai yang diharapkan. Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Pada Siklus I, aspek penggunaan alur sebesar 69 masuk kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 3,55 atau 34,77% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek penggambaran tokoh dan

penokohan sebesar 75 masuk kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 4,93 atau 48,61% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek pendeskripsian latar sebesar 63 masuk kategori kurang dan mengalami peningkatan sebesar 2,57 atau 25,44% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek penggunaan gaya bahasa sebesar 74 masuk kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 3,18 atau 39,80% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek penggunaan sudut pandang sebesar 74 masuk kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 3,43 atau 44,49% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek tema cerita sebesar 91 masuk kategori sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 2,69 atau 41,90% dari nilai rata-rata prasiklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan sebesar 20,35 atau 29,94% dari nilai rata-rata prasiklus. Hasil tes menulis cerpen pada Siklus II diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 78 dalam kategori baik. Pencapaian nilai tersebut telah mencapai rata-rata yang telah ditentukan.

Aspek penggunaan alur sebesar 72 masuk kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 0,64 atau 4,65% dari nilai rata-rata Siklus I atau meningkat sebesar 4,19 atau 41,14% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek penggambaran tokoh dan penokohan sebesar 83 masuk kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,47 atau 9,75% dari nilai rata-rata Siklus I atau meningkat sebesar 6,4 atau 63,12% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek pendeskripsian latar sebesar 68 masuk kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 0,85 atau 6,70% dari nilai rata-rata Siklus I atau meningkat sebesar 3,42 atau 33,86% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek penggunaan gaya bahasa sebesar 87 masuk kategori sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,83 atau 16,38% dari nilai rata-rata Siklus I atau meningkat sebesar 5,01 atau 62,70% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek penggunaan sudut pandang sebesar 79 masuk kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 0,71 atau 6,37% dari nilai rata-rata Siklus I atau meningkat sebesar 4,14 atau 53,69% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek tema cerita sebesar 91 masuk kategori sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 0,03 atau 0,33% dari nilai

rata-rata Siklus I atau meningkat sebesar 2,72 atau 42,37% dari nilai rata-rata prasiklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan sebesar 5,53 atau 7,58% dari nilai rata-rata Siklus I atau meningkat sebesar 25,88 atau 49,22% dari nilai rata-rata prasiklus.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui peningkatan aspek terbesar dari prasiklus ke Siklus I yaitu penggambaran tokoh dan penokohan sebesar 48,61%, sedangkan aspek terkecil pada pendeskripsian latar yaitu sebesar 25,44%. Pada prasiklus siswa lebih mudah menggambarkan watak tokoh daripada mendeskripsikan latar yang sesuai dengan situasi yang digambarkan.

Peningkatan aspek terbesar dari Siklus I ke Siklus II yaitu penggunaan gaya bahasa sebesar 16,38%, sedangkan aspek terkecil pada tema cerita yaitu sebesar 0,03%. Siswa merasa lebih mudah menggunakan gaya bahasa yang tepat untuk ungkapan yang dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan daripada memilih tema yang sesuai dengan kejadian sehari-hari yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Peningkatan aspek terbesar dari prasiklus ke Siklus II dicapai oleh penggambaran tokoh dan penokohan yaitu sebesar 63,12%, sedangkan aspek terkecil pada pendeskripsian latar yaitu sebesar 33,86%. Pada Siklus II siswa lebih mudah menggambarkan watak tokoh yang dapat menghidupkan sebuah cerita daripada mendeskripsikan latar yang sesuai dengan situasi yang digambarkan pada sebuah cerita.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen ini merupakan prestasi siswa yang memuaskan. Sebelum diberlakukannya tindakan Siklus I dan Siklus II ini, keterampilan siswa masih kurang dan belum memuaskan. Setelah diadakan pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola keterampilan menulis cerpen siswa meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Siklus I dan Siklus II dapat diketahui bahwa setiap aspek yang terdapat dalam observasi mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Jenis perilaku pertama yang diamati adalah antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pada Siklus I antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk ke dalam kategori cukup. Siswa cukup berantusias dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Siswa masih kelihatan malu dan ragu saat akan bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran, dan saat praktik menulis cerpen siswa kelihatan bermalas-malasan. Sedangkan pada Siklus II antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya siswa yang bertanya tentang hal-hal yang kurang siswa pahami. Siswa yang berani berpendapat mengemukakan bahwa mereka sangat menyukai kegiatan menulis, khususnya menulis cerpen. Melalui menulis cerpen mereka dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran ke dalam bentuk tulisan kreatif.

Berdasarkan hasil jurnal pada Siklus I dan Siklus II, siswa semakin senang terhadap kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, siswa juga sangat tertarik dengan teknik pembelajaran yang digunakan guru karena dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan mereka pada saat menulis cerpen. Hal ini ditunjukkan antusias dan semangat siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kesulitan siswa dalam menulis cerpen juga berkurang. Nilai rata-rata tes menulis cerpen siswa yang semakin meningkat dari Siklus I ke Siklus II.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dengan teknik yang digunakan guru karena teknik yang guru gunakan sangat baik dan dapat membantu siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Mereka mengungkapkan dengan adanya teknik ini menambah variasi guru dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga siswa merasa senang dan tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga mengungkapkan dengan adanya teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola dapat memudahkan siswa dalam untuk menemukan ide yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk cerpen. Dengan bimbingan dan pengarahan yang guru berikan dapat membantu mereka dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang siswa temukan selama kegiatan pembelajaran menulis cerpen berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa belajar dengan menggunakan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, terdapat perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola ternyata sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Kabanjahe. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa akan meningkat dapat terbukti atau diterima.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Kabanjahe setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola terlihat dari hasil tes menulis cerpen siswa pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 53 (pembulatan ke atas dari 52,57) kemudian setelah dilakukan Siklus I meningkat menjadi 73 (pembulatan ke atas dari 72,92) atau meningkat sebanyak 25,94% dari prasiklus. Setelah dilakukan Siklus II meningkat menjadi 78 (pembulatan ke bawah dari 78,45) atau meningkat sebanyak 7,58% dari Siklus I dan meningkat sebanyak 49,22% dari prasiklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ariadinata, Joni. 2006. *Aku Bisa Nulis Cerpen*. Jakarta: Gema Insani
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Diponegoro, Mohammad. 1994. *Yuk, Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis*,

- Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Hudiata, Edi. 2005. *Kangen Banten dengan Menulis Cerpen*. (http://www.hrena.com/MENULIS_persen20CERPEN.cfm?pt=2&kt=1.cerpenbanten) (20 Agustus 2016)
- Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Madya, Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Mugiarso. 2004. *Bimbingan Konseling*. Kabanjahe: UNNES Press
- Naji, A. Dairobi. 2005. *Maulid Nabi: Melahirkan Kembali Idola Sejarah*. (<http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article7sid=503>) (20 Agustus 2016)
- Nurgiantoro, Burhan. 2005: *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pranoto, Naning. 2006. *Proses Kreatif dan Mengolah Kata*. (<http://rayakultura.net/wmview.php?ArtID=100>). (8 Agustus 2016)
- Suharianto, S., 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Sujanto, J. Ch., 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca - Menulis – Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Titik, dkk. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: PUSBUK
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo